

Submitted: 2024-06-19

Reviewed: 2024-08-05

Accepted: 2024-08-18

## MEMAKSIMALKAN KETERLIBATAN PRIA DALAM PELAYANAN GEREJA LOKAL DI GPdI MAJELIS WILAYAH I SUNGAI BAHAR

Sudiarjo Purba

Universitas Kristen Indonesia

Email Correspondence: sudiarjopurba1978@gmail.com

### ABSTRACT

*The background of this study is the lack of male ministers in the local church in GPdI Sungai Bahar Region I. The research aims to look at the reasons for men's non-involvement in ministry and pinpoint areas of need for men's involvement, then encourage men to get involved in local church ministry which will have a positive impact on church ministry. The research method used a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through interviews, questionnaires, and observation. The scope of the research was men in local congregations in the working area of the Regional Assembly I of the Pentecostal Church in Indonesia (GPdI) Sungai Bahar, Jambi Province with a total of 88 adult men (married) from 21 local congregations. The results obtained are that many men have not been involved in the ministry because they do not fully understand the reasons and forms of involvement that they can do. The conclusion of this study is that the more men's involvement in local church ministry is maximized, the greater the achievements that can be done in the local congregation, so that serious efforts are needed from pastors to seek men's involvement in local congregations through inspirational stories from men who are involved in ministry.*

**Keywords:** *Involvement; Local churches; Man*

### ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini adalah minimnya pelayan pria dalam gereja lokal di wilayah I GPdI Sungai Bahar. Penelitian ini bertujuan untuk melihat alasan ketidak terlibatan para pria dalam pelayanan serta menunjukkan bidang kebutuhan keterlibatan pria, kemudian mendorong para pria terlibat dalam pelayanan gereja lokal yang akan membawa dampak positif bagi pelayanan gereja. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, kuesioner, dan observasi. Ruang lingkup penelitian adalah para pria di jemaat lokal pada wilayah kerja Majelis Wilayah I Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) Sungai Bahar Provinsi Jambi dengan jumlah informan 88 orang pria dewasa (sudah menikah) dari 21 jemaat lokal. Hasil yang diperoleh adalah bahwa banyak para pria belum terlibat dalam pelayanan karena belum memahami betul alasan dan bentuk keterlibatan yang dapat mereka lakukan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah semakin maksimal keterlibatan pria dalam pelayanan gereja lokal, maka semakin besarlah pencapaian yang dapat dikerjakan di jemaat lokal, sehingga dibutuhkan usaha serius dari gembala untuk mengupayakan keterlibatan pria di jemaat lokal melalui kisah-kisah inspiratif dari para pria yang melibatkan diri dalam pelayanan.

**Kata-kata kunci:** Gereja lokal; Keterlibatan; Pria

## PENDAHULUAN

Penekanan identitas pria dan peran-perannya dalam kehidupan masih sangat perlu untuk dipahami dan diteliti. Dalam organisasi masyarakat dan keagamaan yang berlatar budaya patrilineal tidak serta-merta membuat pria mampu mengambil peran dominan dalam bidang-bidang penatalayanan berupa keterlibatan yang maksimal. Di sisi lain, emansipasi wanita dalam konteks persamaan gender menjadikan wanita semakin banyak muncul dalam ruang publik dengan berbagai profesi yang sebelumnya merupakan profesi yang diperuntukkan bagi pria. Wanita dengan leluasa mengekspresikan diri karena persamaan hak dan kesetaraan gender merupakan makna utama dari emansipasi wanita (Mustikawati, 2015). Hal ini berpotensi membuat para pria menjadi nyaman tanpa tuntutan, karena merasa bahwa peran-perannya sudah tergantikan oleh wanita sehingga pria menarik diri dari keterlibatannya dalam berbagai peran sosial. Sekalipun peran wanita telah memberikan kontribusi yang besar di masyarakat dan gereja, mestinya tidak membuat pria menarik diri dari keterlibatan yang maksimal dalam melakukan peran mereka di masyarakat dan gereja.

Pada pihak lainnya, identitas pria menunjukkan kekuatan, kemampuan berpikir dan bertindak. Kevin menulis bahwa spiritualitas pria adalah perjalanan penemuan diri menuju kedewasaan. Dalam hal ini, kedalaman jiwa seorang pria perlu digali dalam menghadapi pergumulan tersembunyi yang tidak hanya berpatokan pada tumbuhnya kesadaran diri, tetapi membantu pria bertumbuh menemukan tujuan dan arah hidupnya (Kevin, 2023). Dengan demikian keterlibatan pria dalam berbagai aspek kehidupan termasuk hal-hal rohani dan keagamaan adalah salah satu bentuk pemenuhan diri seorang pria, meskipun di satu sisi para pria tidak selalu mudah menentukan pilihan untuk terlibat dalam berbagai hal. Kaum pria perlu dorongan dan keterangan logis yang memotivasi dirinya sehingga bersedia terlibat dalam peran-peran sosial di masyarakat dan gereja.

Penelitian sebelumnya yang meneliti tentang peran pria dalam gereja dengan melihat secara umum tentang ibadah, diteliti oleh Janes, et al., yang menyatakan bahwa ibadah adalah kehidupan yang penuh pengabdian dan penyembahan kepada Kristus dengan tujuan utama adalah memuliakan dan menikmati Allah yang dilakukan dengan beribadah dan melayani (Sinaga et al., 2022). Silalahi menulis tentang pentingnya persekutuan kaum pria yang akan membentuk para pria sesuai dengan kehendak Tuhan dan mengenal serta mengasihi Tuhan (Silalahi et al., 2016). Demikian juga Diaz, meneliti tentang pria yang berkaitan dengan keterlibatan dalam penginjilan (N, 2016). Sementara itu Gulo menulis tentang pria sebagai kepala keluarga yang merupakan penggerak kehidupan rohani dalam keluarga, sehingga tercipta kehidupan pengenalan akan Tuhan bersama anggota keluarga (Restu Gulo, 2021).

Wilayah Sungai Bahar terdiri dari 3 kecamatan yang berada di bagian Selatan kabupaten Muaro Jambi. Desa-desa di tiga kecamatan tersebut sebagian besar merupakan desa transmigrasi yang sebelumnya berbatasan dengan hutan yang telah dikelola menjadi kebun sawit. Tiga wilayah kecamatan berada di bawah wilayah kerja Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) dengan jumlah gereja lokal sebanyak 21 termasuk beberapa gereja lokal terdekat di luar wilayah kecamatan tersebut. Sebagian jemaat lokal tersebut masih

ada dalam perintisan dengan jumlah jemaat di bawah 12 KK dengan pekerjaan jemaat mayoritas petani sawit. Jemaat adalah pasangan keluarga muda atau keluarga yang tidak berhasil di perkotaan dan mengadu nasib di daerah Sungai Bahar. Kondisi ini berpengaruh pada keterlibatan pria dalam jemaat lokal karena faktor kesibukan, ekonomi, dan belum siap secara rohani dan sosial untuk terlibat dalam pelayanan. Hal ini terlihat dari perbincangan dengan beberapa Gembala sidang yang menunjukkan minimnya kehadiran pria dalam ibadah, sedikitnya pelayan pria di gereja, terbatasnya para pria yang dalam rapat-rapat gereja. Hasil observasi menunjukkan jemaat pria pada lokus penelitian sebagian besar adalah petani pendatang dari Sumatera Utara dan sebagian kecil dari daerah Pulau Jawa di mana dari segi usia sebagian besar berada dalam posisi usia produktif antara 30-60 tahun. Hal ini mengisyaratkan perlunya memaksimalkan keterlibatan mereka dalam pelayanan gereja lokal sehingga mereka terlibat secara maksimal dalam pembangunan rumah rohani, sebagaimana Rasul Petrus meng gambarkannya dalam 1 Petrus 2:5.

Hasil penelitian sebelumnya, Tacoy, meneliti pelayanan perkotaan yang menggambarkan masyarakat perkotaan dengan ciri masyarakat yang individualisme, materialisme, konsumerisme, dan hedonisme sehingga butuh strategi pelayanan khusus dalam menjangkau masyarakat perkotaan (Tacoy, 2020). Peneliti belum menemukan artikel jurnal yang secara khusus menggali keterlibatan pria dalam gereja lokal khususnya yang berada di pedesaan. Kebaruan penelitian ini adalah meneliti keterlibatan pria di jemaat lokal gereja pedesaan yang memiliki ciri khusus secara demografi dibanding dengan jemaat lokal pada gereja perkotaan.

Jemaat pria dalam gereja lokal dapat melibatkan diri dalam banyak bentuk dan cara, seperti pelayanan di altar atau mimbar demikian juga dalam pelayanan sosial dan lainnya. Dalam penelitian ini, keterlibatan pria dalam gereja lokal dapat dilihat dari kehadiran dalam ibadah, keterlibatan dalam dukungan doa, keterlibatan dalam dukungan finansial, dan keterlibatan dalam pengambilan keputusan yang menentukan arah gereja. Lemahnya peran pria dalam hal-hal tersebut menjadi indikator belum maksimalnya peran pria dalam sebuah gereja lokal. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam dengan judul penelitian: Memaksimalkan keterlibatan pria dalam pelayanan gereja lokal di GPdI Majelis Wilayah I Sungai Bahar.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang, serta perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2020). Pengumpulan data pada penelitian ini memakai beberapa teknik pengumpulan data, seperti: 1) Observasi, menurut Djam'an Satori dan Aan Komariah, observasi adalah pengamatan langsung terhadap objek untuk mengetahui kondisi dan situasi objek, serta konteks dan maknanya dalam upaya pengumpulan data penelitian (Satori & Komariah, 2020): Pada tahap ini, peneliti mengobservasi gereja lokal yang diteliti dengan mengamati keterlibatan pria dalam pelayanan gereja lokal. 2) Kuesioner: Penulis memberikan kuesioner untuk mengetahui gambaran keterlibatan pria

dalam pelayanan gereja lokal. Kuesioner diberikan kepada responden yang terdiri dari para pria yang merupakan anggota jemaat gereja lokal GPdI yang ada di Majelis Wilayah I Sungai Bahar. Kuesioner terdiri dari beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan: Bentuk keterlibatan pria dalam pelayanan gereja lokal, bagaimana pria secara khusus dapat mendukung pelayanan gereja lokal, jenis-jenis pelayanan yang bisa para pria lakukan. 3) Wawancara: Dalam hal ini penulis melakukan wawancara tidak terstruktur untuk menggali informasi dari gembala sidang dan jemaat tentang keterlibatan pria dalam pelayanan gereja lokal. Wawancara tidak terstruktur (terbuka) adalah wawancara di mana peneliti hanya berfokus pada inti masalah dan tampaknya tidak terikat pada format tertentu tetapi hanya menggunakan garis besar dari permasalahan yang akan diteliti (Dewi, 2023). Penelitian ini menggunakan instrumen pengumpulan data yaitu: lembar observasi, kuesioner dan pedoman wawancara. Hasil penelitian menemukan bahwa keterlibatan pria dalam gereja lokal dapat dilihat dari kehadiran dalam ibadah, ketertibatan dalam dukungan doa, keterlibatan dalam dukungan finansial, dan keterlibatan dalam pengambilan keputusan yang menentukan arah pelayanan gereja lokal.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Keterlibatan Pria dalam Pelayanan Gereja Lokal di GPdI Majelis Wilayah I Sungai Bahar** *Keterlibatan dalam Kehadiran di Ibadah*

Melihat dari perspektif Alkitab, pria menunjukkan peran-peran sentral dalam pelayanan gereja khususnya dimulai dari kitab Kisah Para Rasul sampai dengan kitab Wahyu memaparkan bagaimana keterlibatan pria dalam gerak pelayanan gereja. Beberapa contoh yang bisa dilihat adalah: Bantuan orang Lewi terhadap imam ketika Raja Hizkia menguduskan rumah Tuhan (2 Taw. 29:34; Bantuan Kornelius terhadap orang bukan Yahudi dalam Kisah Para Rasul 10:1-2 telah mendatangkan banyak keuntungan bagi pelayanan pada masa itu. Akwila dan Priskila telah banyak memberi bantuan dan mempertaruhkan nyawa bagi bagi pelayanan (Roma 16:3-4). Hasil temuan peneliti adalah bahwa kehadiran pria dalam dalam kegiatan gereja khususnya ibadah umum pada hari Minggu dan ibadah keluarga masih perlu ditingkatkan. Hasil wawancara dengan OP menyatakan bahwa dalam ibadah keluarga di gereja lokal mereka, sangat jarang dihadiri oleh kaum pria. Hal ini terlihat juga dari hasil kuesioner yang menunjukkan bahwa tingkat kehadiran pria di dalam ibadah dan kegiatan gereja lainnya masih rendah dibanding dengan kehadiran wanita.

Penyebab hal tersebut adalah kurangnya kesadaran pria terhadap pentingnya ibadah yang bila hal ini dibiarkan, akan menimbulkan krisis keimanan yang dampaknya akan meluas kepada keluarga dan anak-anak. Menurut Tapingku, ketidak hadiran pria dalam ibadah dan kegiatan gereja karena banyak faktor, diantaranya adalah: sifat kritis kaum pria; rutinisme pria; dan dampak pembagian kerja menurut gender di mana wanita ditempatkan sebagai ratu dalam rumah tangga (Tapingku, 2014). Faktor lainnya yang menyebabkan menurunnya kehadiran jemaat dalam ibadah adalah faktor masalah dalam keluarga dan

kondisi ekonomi yang tidak stabil (Wati, 2022). Alkitab menuliskan bahwa ibadah berguna dalam banyak segala hal karena mengandung janji untuk hidup sekarang dan hidup yang kekal, sebagaimana ditulis dalam 1 Timotius 4:8, serta jangan menjauhkan diri dari pertemuan ibadah, dalam Ibrani 10:25.

Langkah pertama dari kekuatan adalah kehadiran karena kehadiran dapat dilihat sebagai bentuk dukungan dan dukungan akan melahirkan kekuatan. Rahmawati, dkk., menuliskan bahwa salah satu dari aspek kinerja dalam sebuah organisasi atau perusahaan ada kehadiran yang menjadi bentuk partisipasi anggota atau karyawan (Rahmawati & Zulaifah, 2022). Bentuk dukungan pertama seseorang terhadap sebuah komunitas adalah kehadiran. Kehadiran merupakan wujud *support* dan bentuk saling memiliki yang akan membawa pada perbedaan ketika seseorang itu hadir atau tidak. Dengan kehadiran dengan sendirinya akan terlibat akan mudah untuk memahami dinamika dan pergerakan sebuah gereja lokal. Dalam dunia usaha dukungan dan keterlibatan dikenal dengan istilah *employee engagement* yang dipahami sebagai sikap positif pegawai terhadap nilai budaya dan pencapaian perusahaan. Benthall dalam Endah mengartikan *employee engagement* sebagai suatu keadaan di mana manusia menemukan keutuhan dirinya, bekerja dengan penuh motivasi, mampu menerima dukungan positif dan bekerja dengan efisien pada lingkungan kerjanya (Mujiasih, 2015). Sekali pun gereja bukanlah sebuah perusahaan tetapi dukungan dan keterlibatan umat termasuk pria dalam gereja lokal merupakan hal yang potensial dalam membangun sebuah pelayanan.

Keterlibatan pria dalam ibadah gereja berdampak pada kebahagiaan keluarga. Sebuah penelitian yang digagas oleh *The Institute of Family Study* yang menganalisis *National Survey of Religion and Family of Life* pada tahun 2006 pada 1.600 orang dari berbagai ras dan tingkat pendidikan yang berbeda dengan rentang usia 18-59 tahun, menemukan bahwa pasangan yang terlibat secara bersamaan dalam gereja akan lebih bahagia dibanding pasangan yang tidak terlibat. Lebih lanjut studi ini menemukan bahwa pasangan dengan pria yang lebih rajin akan lebih bahagia daripada yang tidak, bahkan jika hanya pria yang terlibat dan rajin menghadiri gereja, pasangan itu lebih bahagia dibanding jika hanya wanitanya yang rajin hadir di gereja. Temuannya menunjukkan 78% pria dan wanita yang secara teratur beribadah bersama atau hanya pria yang menghadiri ibadah melaporkan bahwa mereka sangat bahagia. Sedangkan 67% pasangan yang tidak menghadiri ibadah secara rutin mengatakan bahagia dan jika hanya wanitanya yang menghadiri ibadah, maka hanya 59% mengaku bahagia. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah bahwa keterlibatan pria dalam kehadiran di ibadah sangat berpengaruh dalam kebahagiaan pasangan dan menjadi kunci dalam kebahagiaan keluarga (Probo, 2024).

Memaksimalkan keterlibatan pria penting juga dilakukan dari pihak pemimpin gereja dengan melakukan peningkatan pelayanan yang ditandai dengan pembenahan-pembenahan di berbagai bidang. Lontoh menyebutkan beberapa hal yang perlu dibenahi oleh gereja dalam meningkatkan kehadiran jemaat. Faktor-faktor yang perlu ditingkatkan adalah pelayanan dan kualitas khotbah, musik dan fasilitas gereja lainnya (Lontoh, 2016). Demikian juga, Wati menawarkan lima unsur penting yang harus dilakukan gereja dalam upaya peningkatan keterlibatan jemaat, yaitu: 1) membangun kehidupan sosial yang baik diantara

jemaat; 2) kepemimpinan yang melayani dan mampu menggerakkan jemaat; 3) memiliki struktur pelayanan baik dengan efisiensi yang maksimal; 4) delegasi dan penugasan yang jelas dalam jemaat; 5) membangun identitas iman yang baik di masyarakat (Wati, 2022). Gereja yang terus bertumbuh memperbaiki dirinya sangat potensial dalam mempertahankan dan meningkatkan keterlibatan jemaat dalam kehadiran dalam pelayanan lainnya.

### ***Keterlibatan Sebagai Pendoa***

Peran pria dalam gereja lokal sangat berdampak bagi dinamika pelayanan gereja lokal. Keterlibatan dipahami sebagai keikutsertaan dalam melakukan peran-peran positif yang menjadi sumbangsih yang menggerakkan roda pelayanan gereja lokal. Pelayanan di gereja adalah panggilan untuk terlibat aktif dalam kehidupan bergereja sebagai sebuah komunitas iman. Cara ini merupakan langkah bermakna untuk memperdalam iman, mengembangkan keterampilan, dan membagikan kasih Tuhan kepada sesama. Dengan memahami dan terlibat dalam pelayanan di gereja, seseorang dapat tumbuh dalam iman dan memberikan dampak positif pada orang lain dan dunia di sekitarnya (Admin, 2024).

Hasil temuan peneliti pada topik ini adalah bahwa pertemuan-pertemuan doa masih di dominasi wanita. Penyebab hal tersebut adalah kesibukan dan keterbatasan waktu pria dalam berpartisipasi aktif dalam doa, ditambah ego pria yang jadi penghalang untuk aktif terlibat dalam kegiatan doa. Dampak dari masalah ini adalah para pria akan lemah secara rohani dan kurang dalam praktik iman serta disiplin rohani. Hasil penelitian Simbolon dan Nainggolan menunjukkan bahwa ada pengaruh doa pribadi terhadap pertumbuhan rohani, di mana doa pribadi akan menghadirkan kekuatan yang dari Allah, sebaliknya melalaikan doa pribadi akan membuat kerohanian lemah dan mati (Simbolon & Nainggolan, 2017). Mutak juga menuliskan bahwa berdoa merupakan satu dari empat disiplin rohani yang harus dikembangkan oleh orang percaya (Mutak, 2020). Doa merupakan bagian esensial dalam kehidupan orang percaya karena di dalamnya terbangun relasi manusia dengan Tuhan yang di dalamnya manusia berkomunikasi, meminta, memohon juga menyembah dan mengakui keberadaan Allah yang *Omnipotence*, *Omniscience*, dan *Omnipresence* (Frame, 2024).

Dalam perspektif Alkitab setidaknya ada empat unsur utama dari doa yang perlu dipahami dengan baik. Unsur tersebut adalah: 1) unsur pujian kepada Allah (Maz. 95:6), 2) unsur pengakuan dosa (Mazmur 32:5; Yak. 5:15-16), 3) unsur pengucapan syukur atas berkat dan pertolongan Allah (Efs. 1:16; Kol. 1:3), 4) unsur permintaan dan permohonan (1 Tim. 2:1; Efs. 6:18; Fil. 4:6). (Mutak, 2020) Pria-pria dalam Alkitab adalah pria-pria yang berdoa. Sebut saja Abraham berdoa untuk kesembuhan Abimelekh (Kej. 20:17), dan untuk Sodom dan Gomora serta Lot keponakannya (Kej. 18: 16-33); Ishak berdoa agar isterinya Ribka mengandung (Kej. 25:21); Yakub berdoa di Betel ketika ia meninggalkan rumah orang tuanya (Kej. 28:20-22); Musa berdoa di Mesir untuk sepuluh tula dan untuk Firaun (Kel. 3-10); Samuel dan para nabi Israel juga berdoa demikian juga Raja-raja Israel yang takut akan Tuhan berdoa. Hal yang sama terjadi pada tokoh

Alkitab di Perjanjian Baru berdoa dan mengajarkan untuk berdoa mulai dari Yesus Kristus dan Para Rasul mengajarkan orang percaya untuk berdoa, sebagaimana dalam 1Tes.5:17 Tetaplah berdoa.

Para pria di jemaat lokal harus di beritahu bahwa peran pria sebagai pendoa sangat diperlukan mengingat besarnya manfaat doa dalam sebuah pelayanan gereja lokal, diantaranya: 1) Penguatan spiritual. Kelompok doa pria diharapkan menjadi wadah untuk saling mendukung dan memperkuat iman mereka dengan saling berbagi pengalaman, pergumulan, serta kebutuhan rohani yang akan mendorong mereka untuk saling menguatkan. Para pria akan dikuatkan sebagai pemimpin spiritual dalam keluarga yang akan berdampak pada gereja, 2) Pengembangan hubungan. Melalui kelompok doa khusus untuk pria, pria dapat membangun hubungan yang erat dan saling mendukung satu sama lain. Mereka dapat berbagi kebutuhan, kekhawatiran, dan sukacita dalam hidup mereka, serta saling mendorong untuk bertumbuh dalam iman dan pelayanan, 3) Memberi dampak positif. Dengan adanya kelompok doa khusus untuk pria, pria dapat memiliki dampak positif dalam gereja dan komunitas mereka. Mereka dapat menjadi sumber inspirasi dan dukungan bagi pria lainnya, serta berperan aktif dalam pelayanan gereja dan kegiatan sosial. Manfaat dan kontribusi kelompok doa pria dalam kehidupan gereja, 4) Pertumbuhan kualitas doa. Dalam kelompok doa khusus untuk pria, pria dapat belajar dan mengembangkan kualitas doa mereka. Mereka dapat saling mengajar dan mempraktikkan doa yang efektif, serta belajar untuk mendalami pemahaman tentang doa dan kehidupan rohani.

Dalam pergerakan gereja di Kisah Para Rasul, doa menjadi aktivitas penting dari umat Tuhan yang sangat berkaitan erat dalam perjalanan pelayanan di berbagai tempat dan situasi di Kisah Para Rasul. Kisah doa dalam Kitab Para Rasul dapat diuraikan sebagai berikut: 1) Para murid bersehati berdoa setelah kenaikan Tuhan Yesus Kristus sampai Roh Kudus Turun (Kis. 1:14; 2:1-2); 2) Para Murid berdoa ketika memilih pengganti Yudas Iskariot (Kis. 1:24); 3) Berdoa menjadi kegiatan yang dilakukan para murid setelah hari Pentakosta (Kis. 2:42); 4) Para Rasul berdoa sampai tempat mereka goyang (Kis. 4:31); 5) Para rasul berdoa dan menumpangkan tangan kepada para diaken (Kis. 6:6); 6) Stefanus berdoa ketika dilempari dengan batu (Kis. 8:15); 7) Saulus berdoa di rumah Yudas setelah bertemu Yesus dalam perjalanan ke Damsyik (Kis. 9:11); Petrus berdoa untuk membangkitkan Tabita (Kis. 9:40); 8) Nikodemus seorang perwira yang berdoa (Kis. 10:1-31); 9) Petrus berdoa di Yope ketika mendapat pernyataan dari Tuhan tentang keselamatan bagi orang di luar Yahudi; 10) Jemaat mendoakan Petrus yang sedang di penjara kemudian Petrus keluar dengan kuasa Tuhan (Kis. 12:5-17); 11) Para jemaat berpuasa dan berdoa saat pengutusan Barnabas dan Paulus (Kis.13:3); 12) Para Rasul berdoa dan menumpangkan tangan saat menetapkan penatua jemaat (Kis. 14:23); 13) Paulus dan Silas berdoa Tengah malam di penjara dan mereka dilepaskan dengan cara ajaib (Kis. 16:19-40); 14) Paulus berlutut dan berdoa saat berpisah dengan penatua jemaat Efesus dan beberapa tempat lainnya (Kis. 20:36; 21:5; 22:17; 26:29); 15) Paulus berdoa untuk ayah Publius (Kis. 28:8). Peristiwa di atas menunjukkan betapa pentingnya berdoa dalam perjalanan iman yang perlu dipahami oleh para pria di gereja lokal.

Pemahaman pria perlu dibangun tentang makna mendasar dari doa sehingga dalam melakukannya dengan benar. Teologi doa menurut Martin Luther setidaknya terdapat empat makna yang telah ditunjukkan dalam pelayanannya sebagai reformator, teolog, dan gembala, yaitu: 1) Doa adalah percakapan dengan Allah. Berbicara kepada Allah merupakan pemberian Allah menjadi hak istimewa yang dimiliki oleh orang perang percaya. Berbicara kepada Allah merupakan hak istimewa yang mulia, dan lebih mulia lagi adalah Allah mendengarkan berbicara kepada orang percaya. Allah yang mendengarkan dan menjawab doa orang percaya merupakan anugerah yang sangat agung yang diterimam oleh manusia yang tadinya hina; 2) Berdoa merupakan tindakan penghormatan kepada Tuhan. Ketika mempelajari hukum kedua dari sepuluh hukum Allah, Luther mempelajari bahwa larangan menyebut Tuhan dengan sembarangan merupakan hukum yang secara bersamaan memberi perintah untuk menghormati Tuhan. Menyebut nama Tuhan pada takaran yang benar di dalam doa merupakan penghormatan, sehingga dapat dipahami bahwa orang percaya yang tidak berdoa adalah orang yang tidak menghormati nama Tuhan; 3) Doa merupakan kewajiban atau tanggung jawab. Doa merupakan perintah Allah sehingga tidak berdoa merupakan pelanggaran serius dan punya konsekuensi yang sama dengan pelanggaran terhadap perintah lainnya seperti mencuri, berzinah atau menyembah berhala. Doa merupakan keharusan dan kesungguhan berjalan bersama. Luther memandang doa sebagai nafas kehidupan orang percaya; 4) Doa merupakan pekerjaan terberat. Doa merupakan kemustahilan bagi manusia alamiah. Manusia harus mengalami anugerah keselamatan agar mampu berdoa. Berdoa merupakan pekerjaan yang jauh berat dari pada berkhotbah dan pelayanan lainnya dalam gereja (Marunduri, 2017).

### ***Keterlibatan Sebagai Pendana***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan finansial para pria terhadap gereja lokal di GPdI Wilayah I Sungai Bahar tergolong sedang dan masih perlu ditingkatkan. Hasil kuesioner menunjukkan hanya sekitar 26% dari informan pria menyatakan secara rutin memberikan dukungan dana ke gereja lokal mereka. Faktor-faktor penyebab kurangnya keterlibatan pria sebagai pendana dalam gereja lokal bisa berupa persoalan finansial yang mungkin dihadapi oleh pria dalam memberikan dukungan dana ke gereja lokal mereka adalah sebagian besar karena kondisi keuangan keluarga yang belum stabil disebabkan sebagai warga perantau yang mayoritas petani dan pria yang sudah mapan belum siap memberikan dukungan secara maksimal karena pemahaman yang masih minim tentang konsep memberi atau kebutuhan keluarga yang terus meningkat. Bila hal tersebut tidak diselesaikan maka akan terjadi persoalan keuangan gereja yang akan berdampak pada lambannya gerak pelayanan di gereja lokal. Dalam hal ini perlu diingat bahwa sumber keuangan GPdI berasal dari: 1) Persembahan anggota yang sesuai dengan Firman Allah; 2) Sumbangan dari para dermawan; 3) Usaha yang tidak bertentangan dengan Firman Allah sebagaimana tertuang dalam Anggaran Dasar GPdI Bab VII Pasal 10:1-3. Majelis Pusat GPdI, “Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) GPdI,” no. 30 (2012). Pada Anggaran Rumah Tangga GPdI Bab V Pasal 12:5 point f, menyatakan bahwa Gembala Jemaat mengatur pengelolaan keuangan Jemaat lokal. Majelis Pusat GPdI, “Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) GPdI.” Dengan

demikian ada tanggung jawab keuangan yang besar dari jemaat terhadap laju pelayanan GPdI di bawah pimpinan gembala jemaat lokal.

Mengingat pentingnya pendanaan dalam gereja lokal, maka pengenalan keterlibatan pria dalam pendanaan menjadi semakin dibutuhkan. Keterlibatan dalam pendanaan merupakan upaya pemenuhan seluruh kebutuhan gereja. Kebutuhan gereja ada yang bersifat rutin seperti biaya listrik, perawatan gedung dan pastori serta barang habis lainnya, juga kebutuhan yang sifatnya momen seperti kebutuhan pada hari-hari raya kegerejaan, pembelian inventaris, pembangunan dan pendanaan kegiatan komisi di gereja lokal atau kegiatan tingkat wilayah yang membutuhkan dukungan gereja lokal. Keterlibatan pria dalam memberikan sumbangan keuangan bagi gereja lokal menjadi tiang yang mengokohkan pelayanan. Para pria perlu didorong memanfaatkan potensinya dalam memberikan dukungan finansial bagi gereja. Dalam konteks pedesaan Sungai Bahar, hal yang pernah dilakukan oleh pria gereja adalah dengan memberikan tenaga secara bergotong-royong untuk mengerjakan ladang atau kebun sawit seseorang dan upah dari hasil kerja diberikan ke gereja lokal atas kesepakatan bersama.

Secara teologis, saling membantu atau bertolong-tolongan menanggung beban merupakan perintah dalam Alkitab, Gal. 6:2. Praktik bertolong-tolongan dan saling membantu banyak dikisahkan dalam Alkitab, misalnya: 1) pembangunan kemah suci yang dipimpin oleh Musa (Kel. 35:4-29; 38:21-31); 2) para perempuan yang mendukung pelayanan Tuhan Yesus (Luk. 8:1-3); 3) Jemaat di Kisah Para Rasul (Kis. 2:41-47); 4) Dalam pelayanan Paulus (Fil.4:28). Terlihat bahwa gerak pelayanan menjadi dinamis karena adanya saling membantu diantara jemaat dan para penatua dan para Rasul yang dapat diterapkan dalam pelayanan gereja masa kini.

### ***Keterlibatan Pria dalam Pengambilan Keputusan***

Pengambilan keputusan merupakan bagian penting dalam dinamika pelayanan gereja lokal. Khususnya di daerah pedesaan yang masih tergolong daerah perintisan, diskusi atau rapat bersama untuk sangat memerlukan keterlibatan pria dalam pengambilan keputusan. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa para pria di Wilayah I Sungai Bahar belum maksimal dalam melibatkan diri dalam pengambilan di gereja lokal mereka. Pengenalan tentang peran pria dalam pengambilan keputusan di gereja dan di suatu organisasi nirlaba merupakan hal yang berbeda karena pengambilan keputusan dalam konteks gereja sangat perlu menitikberatkan pada nilai-nilai spiritual yang kurang ditekankan pada organisasi nirlaba. Pengambilan keputusan dalam gereja perlu dipertimbangkan dengan cermat, memperhatikan nilai-nilai iman dengan perenungan yang melibatkan Tuhan disertai doa. Dalam seluruh pengambilan keputusan dalam gereja harus menjadikan Alkitab sebagai sumber teladan dan dasar pengambilan keputusan. (Sitepu, 2019) (Roring, 2016) Kambuaya dalam Dandung, dkk., menuliskan bahwa dalam kepemimpinan yang partisipatif, pemimpin melakukan komunikasi dua arah yang secara aktif melibatkan para bawahannya untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan (Dandung et al., 2022). Keterlibatan banyak pihak dalam pengambilan keputusan menjadi penting karena sebuah keputusan dan kebijakan akan berpotensi

mengakomodasi kepentingan banyak pihak apabila dicetuskan oleh banyak orang. Demikian halnya dalam gereja, keterlibatan pria dalam pengambilan keputusan sangat diperlukan dalam mengkonstruksi arah dan pengembangan pelayanan di gereja lokal serta mencetuskan ide-ide yang mengakomodir kebutuhan jemaat dari berbagai sudut pandang.

Sikap enggan pria untuk terlibat dalam pengambilan keputusan dalam sebuah gereja lokal akan mempersempit jangkauan dan terbatasnya ide-ide yang bisa dimunculkan sehingga capaian gereja menjadi terbatas. Beberapa alasan pria enggan terlibat dalam pengambilan keputusan di gereja adalah: 1) *stereotip gender* yang melekat di masyarakat yang menggambarkan pria sebagai sosok yang rasional, tegas dan kurang empati membuat para pria merasa tidak nyaman dan tidak pantas; 2) kesempatan dan pengalaman yang kurang bagi pria untuk terlibat dalam pengambilan keputusan; 3) kesibukan kerja dan tanggung jawab keluarga menyulitkan pria dalam melibatkan diri untuk urusan gereja. Sikap-sikap tersebut perlu ditangani dengan memberi kesempatan kepada para pria untuk bersedia membuka diri dalam pengambilan keputusan di gereja dengan memahami alasan-asalan mereka serta memberi solusi yang tepat sesuai kebutuhan.

Pentingnya para pria terlibat dalam memberikan sumbangan gagasan dan pengambilan keputusan adalah karena hal tersebut akan memberi keuntungan kepada gereja, diantaranya: 1) Menentukan arah pelayanan yang dihasilkan dari diskusi dan pengambilan keputusan; 2) Pekerjaan yang terselesaikan akan lebih banyak karena banyaknya sumbangan ide yang terkumpul serta strategi yang terfokus karena keputusan yang diambil dengan banyak pertimbangan; 3) Evaluasi kekuatan dan kekurangan yang lebih mudah dilakukan. Pengambilan keputusan dalam gereja akan dapat menyelesaikan berbagai konflik dengan memilih alternatif-alternatif terbaik sesuai dengan konteks masalah. Pengambilan keputusan dalam gereja berpegang pada Alkitab sebagai standar etika dan iman sehingga mengedepankan perdamaian dan pengampunan serta penguasaan diri dan penyangkalan diri dengan menunjukkan kedewasaan emosional dan rohani sebagai umat Tuhan. Pengambilan keputusan didasarkan pada kebutuhan bersama dengan memperhatikan etika komunikasi mencapai mufakat dengan tetap memelihara hubungan kerja yang positif dan sinergis (Misahapsari & Stevanus, 2022).

Keterlibatan pria dalam pengambilan keputusan di gereja lokal memegang peranan penting. Pertama, perspektif pria dan pengalaman uniknya dapat memperkaya diskusi yang akan menghasilkan keputusan yang lebih komprehensif. Ledakan ide yang kreatif sangat mungkin terjadi dalam diskusi para pria. Kedua, keterlibatan pria akan meningkatkan rasa memiliki dan akuntabilitas serta terbangunnya *trust* terhadap gereja. Pria yang terlibat dalam pengambilan keputusan, akan sangat mungkin untuk terlibat dalam melaksanakan keputusan tersebut dan akan memperkuat persatuan serta menguatkan komunitas gereja. Ketiga, menjadi contoh positif bagi anak laki-laki dan pria yang lebih muda. Loyalitas pria dalam gereja akan menanamkan nilai-nilai positif bagi anak laki-laki khususnya para pria yang lebih muda dalam jemaat. Para pria yang lebih muda memiliki subjek teladan dalam pertumbuhan iman mereka. Dengan demikian, keterlibatan pria dalam pengambilan keputusan di gereja lokal akan memperkuat komunitas dan menumbuhkan iman jemaat.

### ***Memaksimalkan Keterlibatan Pria***

Upaya memaksimalkan keterlibatan pria dalam pelayanan merupakan usaha yang dilakukan secara berkelanjutan, tetapi dengan capaian yang di dapat, usaha-usaha yang dilakukan tidak akan sia-sia (1 Kor. 13:58). Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam gereja lokal konteks pedesaan pertama membangun motivasi. Maksudnya dengan meningkatkan keterlibatan pria dalam pelayanan di gereja lokal dapat dilakukan dengan membangun motivasi sehingga para pria terdorong untuk berdedikasi bagi pelayanan gereja. Motivasi dapat dibangun melalui pendekatan yang beragam seperti dialog atau melalui khotbah, di mana para pria diberi pemahaman tentang tanggung jawab pelayanan sebagai ekspresi iman. Para pria diberi pengertian bahwa mereka mampu memberi kontribusi dalam perkembangan pelayanan gereja lokal karena dalam diri mereka terdapat potensi baik dan unik sebagaimana digambarkan Tuhan Yesus dalam perumpamaan tentang talenta dalam Matius 25:15-30. Masing-masing pria memiliki paling tidak satu hal yang mungkin dilakukan bagi pelayanan gereja, dan dengan kesediaan untuk terlibat akan mengembangkan kemampuan pria tersebut dalam pelayanan yang lebih luas dan berdampak.

Kedua dengan berbagi kisah inspiratif. Keterlibatan para pria dapat dibangun dengan menyampaikan kisah-kisah para pria yang terlibat dalam pelayanan yang berdampak besar bagi perkembangan pelayanan. Kisah inspiratif seorang pria dalam pelayanan gereja seringkali menjadi sumber referensi bagi banyak orang yang ingin berkontribusi lebih dalam komunitas mereka. Kisah yang menguraikan ketulusan hati dan komitmennya akan menyentuh jiwa para pria dan menginspirasi untuk berpartisipasi dalam pelayanan. Kisah inspiratif yang diberikan menjadi pengingat bagi para pria bahwa setiap orang memiliki peran penting dalam membangun pelayanan menjadi lebih baik melalui kontribusi yang penuh dedikasi dari para pria.

Kisah inspiratif yang memotivasi dalam diambil dari kisah yang terbaru atau dari Alkitab. Dari Alkitab sendiri ada beberapa contoh yang dapat menginspirasi para pria, seperti: 1) Keterlibatan para diaken dalam Kisah Para Rasul 6:1-7 telah memudahkan pelayanan para Rasul terhadap para janda dan orang miskin; 2) Rekan Rasul Paulus dalam pelayanan, seperti Urbanus yang disebut teman sekerja (Roma 16:9), Tikhikus yang disebut pelayan yang setia (Ef. 6:21; Kol.4:7); Epafras seorang seorang yang bergumul dalam doa bagi Jemaat Kolose (Kol. 4:12-13, Flm. 1:23), demikian juga Markus, Aristarkhus, Demas, dan Lukas adalah rekan kerja Rasul Paulus Flm. 1:24).

Ketiga melalui diskusi dan pembekalan. Diskusi dan pembekalan pelayan dapat menjadi ruang terbuka untuk gembala sidang dan para pria di gereja lokal dalam upaya melibatkan pria dalam pelayanan. Dalam kegiatan ini, gembala dapat menyampaikan ide-ide tentang pelayanan dan kebutuhan pelayan dalam bidang atau komisi pelayanan. Melalui diskusi dan pembekalan, para pelayan didorong untuk terlibat di mana gembala membantu para pria untuk menemukan potensi mereka dalam pelayanan serta melatihnya melalui pembekalan sesuai potensi pelayanan (Soryadi & Hermanto, 2019). Diskusi dan

pembekalan menjadi bagian dari pendidikan Kristen di mana pengajaran bisa disampaikan secara dialog yang memungkinkan para pria menemukan keunikan dirinya yang akan bermanfaat bagi pelayanan. Diskusi dan pembekalan yang dipersiapkan dan dimanfaatkan dengan baik akan menghasilkan keterlibatan para pria dengan maksimal dalam pelayanan gereja.

## **KESIMPULAN**

Keterlibatan pria dalam pelayanan gereja menjadi bagian penting dalam dinamika pelayanan gereja lokal khususnya bagi pelayanan di daerah pedesaan. Para pria di jemaat lokal perlu didorong untuk memaksimalkan keterlibatannya sehingga potensi-potensi mereka tersalurkan dalam wadah yang tepat yaitu gereja lokal. Keterlibatan pria akan membangun pribadi mereka sebagai kepala keluarga, membangun keluarga inti, dan juga membangun jemaat di gereja lokal di mana mereka terlibat. Keterlibatan yang perlu dimaksimalkan adalah kehadiran dalam ibadah dan kegiatan gereja lainnya, keterlibatan dalam dukungan dana dan keuangan gereja, keterlibatan dalam pengambilan keputusan untuk kemajuan pelayanan gereja lokal, dan keterlibatan dalam mendoakan gereja lokal dengan konsistensi yang tinggi. Semakin maksimal keterlibatan pria dalam pelayanan gereja lokal di daerah pedesaan, maka semakin besarlah pencapaian pelayanan dalam gereja lokal tersebut. Gembala sidang perlu memberi ruang kepada para pria untuk terlibat dalam pelayanan di gereja lokal dengan menjelaskan betapa berpotensi para pria dalam pelayanan. Gembala sidang juga bisa membagi kisah-kisah inspiratif para pria yang melibatkan diri dalam pelayanan gereja lokal untuk mendorong para pria memberi hidupnya pada Tuhan lewat keterlibatan dalam pelayanan gereja lokal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Admin, R. (2024). *Pelayanan di Gereja : Mengenal dan Memahami Pentingnya Keterlibatan Aktif dalam Gereja Manfaat Pelayanan di Gereja*. Rubrika.Id.  
<https://rubrika.id/pelayanan-di-gereja>
- Dandung, M., Andiny, T. T., & Sulistoywati, R. (2022). Gaya Kepemimpinan Gembala dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja di GKB EL-Shaddai Palangka Raya. *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 2(November), 219–231.
- Dewi, M. (2023). *Metode Penelitian: Research is Fun*. CV. Muharika Rumah Ilmiah.  
[www.muharikarumahilmiah.com](http://www.muharikarumahilmiah.com)
- Frame, J. M. (2024). *The omnipotence, omniscience, and omnipresence of God*. The Gospel Coalition. <https://www.thegospelcoalition.org/essay/omnipotence-omniscience-omnipresence-god/>
- Kevin. (2023). *The Spiritual Aspect of Masculinity : Exploring the Soul*. Mannees.Com.  
<https://mannees.com/article/the-spiritual-aspect-of-masculinity-exploring-the-soul-13950>
- Lontoh, F. O. (2016). Pengaruh Khotbah, Musik Gerja dan Fasilitas Gereja Terhadap Tingkat Kehadiran Jemaat. *Kerusso*, 1(1), 1–15.
- Majelis Pusat GPdI. (2012). *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) GPdI*. 30.
- Marunduri, C. F. (2017). Teologi Doa Martin Luther. *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili*, 4(1), 15–40. <https://doi.org/10.51688/vc4.1.2017.art1>
- Misahapsari, C. R., & Stevanus, K. (2022). Manajemen dalam Pengambilan Keputusan di Gereja. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 5(1), 161–180.  
<http://link.springer.com/10.1007/s00232-014-9701-9>  
<http://link.springer.com/10.1007/s00232-014-9700-x>  
<http://dx.doi.org/10.1016/j.jmr.2008.11.017>  
<http://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S1090780708003674>  
<http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/1191>
- Moleong, L. J. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosda Karya.
- Mujiasih, E. (2015). HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI DUKUNGAN ORGANISASI (PERCEIVED ORGANIZATIONAL SUPPORT) DENGAN KETERIKATAN KARYAWAN (EMPLOYEE ENGAGEMENT) Endah Mujiasih. *Jurnal Psikologi Undip*, 14(1), 40–51.
- Mustikawati, C. (2015). Pemahaman Emansipasi Wanita. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 3(1), 65–70. <https://doi.org/10.24198/jkk.vol3n1.8>

- Mutak, A. A. (2020). Disiplin Rohani Sebagai Praktek Ibadah Pribadi. *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 4(1), 1–24.  
<https://doi.org/10.47596/solagratia.v4i1.45>
- N, B. D. (2016). Pemahaman Konsep Dan Keterlibatan Dalam Penginjilan Berdasarkan Matius 28:18 – 20. *Jurnal Koinonia*, 8(2), 4.
- Probo, B. (2024). *Penelitian : Pasangan ke Gereja Bareng , Hidup Lebih Bahagia*. SatuHarapan.Com. <https://www.satuharapan.com/read-detail/read/penelitian-pasangan-ke-gereja-bareng-hidup-lebih-bahagia>
- Rahmawati, S. N., & Zulaifah, E. (2022). Persepsi Dukungan Organisasi dan Kinerja Karyawan : Studi Metaanalisis terhadap Penelitian di Indonesia. *PSIKOLOGIKA: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 27, 379–402.  
<https://doi.org/10.20885/psikologika.vol27.iss2.art10>
- Restu Gulo. (2021). Edukasi Pertumbuhan Kerohanian Kaum Bapak Di Gereja Kristen Indonesia (Gksi) “Jemaat Gloria” Baning. *PKM Setiadarma*, 3, no. 1, 2.
- Roring, F. (2016). Kepemimpinan Panji Yosua Jemaat GMIM Bukit Karmel Wilayah Mapanget II. *Jurnal EMBA*, 4(4), 1118–1126.
- Satori, D., & Komariah, A. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Silalahi, A., Maharaja, C. D., Sidabutar, D., Nababan, E. M., Ginting, E. R., Togatorop, P., & Pasaribu, A. G. (2016). Peran Kepemimpinan Bapak Dalam Pembinaan Spiritual Kristiani. *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 1–23.
- Simbolon, S., & Nainggolan, B. D. (2017). Analisis Pengaruh Doa Pribadi Terhadap Pertumbuhan Kegiatan Rohani Jemaat Di Wilayah 3 Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Konferens Dki Jakarta Dan Sekitarnya Berdasarkan Efesus 3:18. *Jurnal Marturia*, 1(1), 25–55.
- Sinaga, J., Sagala, R. W., Sibuea, R. F., & Hutagalung, S. (2022). Pemahaman Konsep Keterlibatan Anggota Jemaat Dalam Pelayanan Dan Penginjilan Terhadap Pertumbuhan Gereja Berdasarkan Ayat Kisah Para Rasul 2:46-47. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 3(1), 11. <https://doi.org/10.46445/jtki.v3i1.450>
- Sitepu, E. (2019). KEPEMIMPINAN KRISTEN DI DALAM GEREJA. *Jurnal Pendidikan Religius*, 1(1), 7–11.
- Soryadi, & Hermanto, B. W. (2019). Konsep Tentang Sikap Pelayanan Gembala Sidang dan Keterlibatan Jemaat dalam Pelayanan. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)*, 1(1), 10–22. <https://doi.org/10.59177/veritas.v1i1.55>
- Tacoy, S. M. (2020). Pelayanan Dalam Konteks Masyarakat Perkotaan. *Jurnal Teologi*

*Kontekstual Indonesia*, 1(1), 36. <https://doi.org/10.46445/jtki.v1i1.300>

Tapingku, J. (2014). Mengungkap Kehadiran Wanita Dan Pria Di Gereja Toraja Jemaat Baru. *Al-Qalam*, 20(1), 1. <https://doi.org/10.31969/alq.v20i1.174>

Wati, A. (2022). Strategi Gereja dalam Meningkatkan Kehadiran Jemaat di Ibadah Raya: Studi pada Gereja Persekutuan Pemberitaan Injil Kristus. *ICHTUS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 106–116.

<https://ojs.sttborneo.ac.id/index.php/ichtus/index>